



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENINGKATAN KEBERANIAN DENGAN STRATEGI *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*

Marlinda Fitriyani¹
STMIK Widya Pratama, Pakalongan, Indonesia¹
Marlinda.fitriyani@gmail.com¹

Keywords :

keberanian, *team assisted individualization*

ABSTRACT

Keberanian belajar matematika terdapat beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut antara lain : a) mau mencoba hal-hal yang baru, b) mau mengemukakan pendapat, c) mampu mengendalikan rasa takut, d) mau menghadapi tantangan. Keberanian merupakan kemampuan mengendalikan situasi untuk bertanya dan menjawab, sehingga meraih hasil belajar yang maksimal. Tujuan penelitian untuk mengkaji peningkatan keberanian matematika bagi siswa SMP Negeri 3 Colomadu kelas IX F semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 melalui strategi pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dua siklus. Data yang diperoleh berupa nilai tes pada akhir siklus I dan pada akhir siklus II. Analisis data dilakukan dengan analisa deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes pada kondisi awal, siklus I dan pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keberanian siswa yang dapat dilihat dari meningkatnya indikator-indikatornya meliputi: 1) siswa mampu mencoba hal-hal baru sebelum tindakan 16,21%, siklus I 45,16%, dan siklus II 67,74%, 2) siswa mampu mengemukakan pendapat sebelum tindakan 22,58%, siklus I 51,61%, dan siklus II 77,41%, 3) siswa mampu mengendalikan rasa takut sebelum tindakan 19,35%, siklus I 58,06%, dan siklus II 74,19% 4) siswa mampu menghadapi tantangan dengan menjawab soal sebelum tindakan 22,58%, siklus I 54,83%, dan siklus II 80,64% dan siswa yang nilainya tuntas KKM sebelum tindakan 19,35%, siklus I 61,29%, dan siklus II 83,87%. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keberanian siswa dalam pembelajaran matematika

INTRODUCTION

Pada kegiatan pembelajaran, keberanian merupakan komponen penting dalam pencapaian hasil belajar siswa. Pitajeng (2006: 54) mengatakan untuk menumbuhkan keberanian belajar matematika, masalah yang diberikan sebaiknya dari yang mudah, kemudian meningkatkan kesulitannya sedikit demi sedikit. Dalam keberanian belajar matematika terdapat beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut antara lain : a) mau mencoba hal-hal yang baru, b) mau mengemukakan pendapat, c) mampu mengendalikan rasa takut, d) mau menghadapi tantangan. Keberanian merupakan kemampuan mengendalikan situasi untuk bertanya dan menjawab, sehingga meraih hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan beberapa akar penyebab yaitu kesalahan siswa yang kurang berani dalam berbagai hal tetapi juga disebabkan penyampaian metode guru yang kurang bervariasi. Pada umumnya, model pembelajaran yang dikembangkan guru matematika dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran ceramah dan kontekstual, di mana guru lebih memfokuskan diri pada upaya pemindahan pengetahuan ke dalam pikiran siswa. Sehingga diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih berani mengungkapkan pendapat dan mengerjakan soal di depan kelas, serta menggunakan alat bantu pembelajaran yang sederhana, menarik dan mudah didapatkan bahannya, seperti kertas atau kartu. Penyebab yang paling dominan yaitu guru dalam pembelajaran yang kurang bervariasi. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang berminat dalam memahami materi yang disampaikan.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan di atas yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif. Menurut Hamzah Uno (2007:3) strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran matematika yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif dan berani adalah *Team Assisted Individualization (TAI)*. *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman didalam kelompok yaitu siswa yang pandai bertanggungjawab terhadap siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan keberanian siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan strategi *Team Assisted Individualization (TAI)*.

METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* yang dilakukan secara kolaborasi antara guru matematika dan peneliti. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang beberapa langkah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan penalaran melalui strategi *TAI*.

Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh praktisi pendidikan dalam tugas pokok dan fungsinya masing-masing, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur (Sutama, 2011: 16). PTK bercirikan perbaikan terus menerus sehingga kepuasan peneliti menjadi tolak ukur berhasilnya (berhentinya) siklus-siklus tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Colomadu yang beralamatkan jalan Bandara Adi Sumarmo. Peneliti mengadakan penelitian di SMP Negeri 3 Colomadu dengan pertimbangan bahwa sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian dengan judul yang sama dengan peneliti.

Subjek penelitian ini siswa dan guru. Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX F SMP Negeri 3 Colomadu. Siswa kelas tersebut berjumlah 31 orang, terdiri dari 17 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Guru yang dijadikan subjek menjadi observer. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX F terdiri dari 2 siklus. Pada siklus I terdapat dua kali pertemuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pertemuan I dan pertemuan II siswa semuanya hadir. Pada siklus II terdapat dua kali pertemuan. Pertemuan I siswa hadir semua sedangkan pada pertemuan II siswa hadir 29 siswa. Instrumen penelitian dikembangkan oleh peneliti bersama guru matematika dengan menjaga validitas isi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan obyeknya.

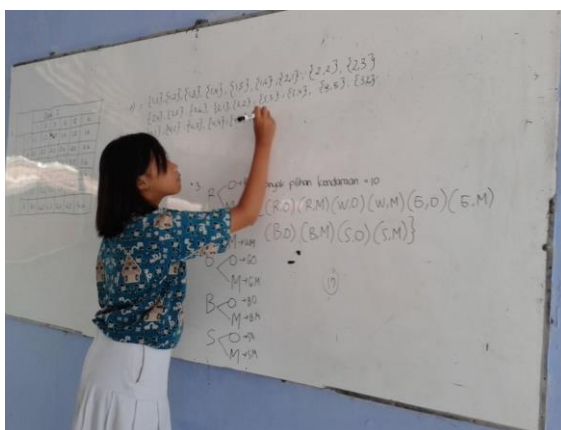
Dalam kegiatan aktivitas penelitian keterlibatan peneliti dalam bentuk kegiatan dibedakan menjadi partisipasi sebagian (*partial participal*) dan partisipasi penuh (*full participal*). Partisipasi sebagian adalah suatu kegiatan berantai, peneliti hanya mengambil sebagian yang perlu dilakukan pengamatan, sedangkan partisipasi penuh artinya pengamatan selalu mengambil bagian dalam melibatkan diri dalam serangkaian proses tanpa membedakan hal-hal yang dianggap penting dan kurang penting.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode alur. Langkah-langkah metode alur ada tiga, yaitu proses analisis data, penyajian data, dan verifikasi data (Sutama, 2010: 100). Berikut akan dijelaskan masing-masing dari tiga langkah tersebut.

1. Proses Analisis Data
Pada langkah penyajian data ini, peneliti menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang ada. Kemudian peneliti mengkaji setelah itu membuat rangkuman dari setiap tindakan di kelas atau pertemuan. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data yang meliputi kegiatan memilih data atas dasar relevansi, menyusun data, dan penyederhanaan dan mentransfer data kasar ke catatan lapangan.
2. Penyajian Data
Penyajian data dilakukan untuk menyusun data yang relevan sehingga dapat menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan mempunyai makna. Dengan menampilkan data dan membuat hubungan antar variabel, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan apa hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut.
3. Verifikasi Data/ Kesimpulan
Penarikan kesimpulan atau verifikasi data harus dilakukan secara bertahap untuk memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak tindakan dilaksanakan. Pada setiap tindakan peneliti melakukan verifikasi data yang pada akhirnya dipadukan menjadi kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Indikator-indikator yang kami gunakan untuk meningkatkan keberanian siswa adalah mau mencoba hal-hal yang baru, mau mengemukakan pendapat, mampu mengendalikan rasa takut, dan mau menghadapi tantangan. Berdasarkan pada indikator-indikator tersebut, maka melalui observasi yang kami lakukan ditemukan data-data sebagai berikut. Hasil observasi dan catatan lapangan ditemukan bahwa terdapat 14 siswa (45,16%) yang mau mencoba hal-hal baru, siswa mampu mengemukakan pendapat 16 siswa (51,61%), siswa mampu mengendalikan rasa takut 18 siswa (58,06%), siswa mampu menghadapi tantangan dengan menjawab soal 17 siswa (54,83%). Hasil yang didapat setelah siklus II menghasilkan adanya peningkatan pada indikator-indikator yang diamati. Data yang ditemukan dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang mau mencoba hal-hal baru meningkat menjadi 21 siswa (67,74%), siswa yang mampu mengemukakan pendapat menjadi 24 siswa (77,41%), siswa mampu mengendalikan rasa takut menjadi 23 siswa (74,19%), siswa mampu menghadapi tantangan dengan menjawab soal menjadi 25 siswa (80,64%).



Gambar 1 siswa mencoba hal baru dengan memberanikan mengerjakan soal di papan tulis

Tabel 1. Keberanian siswa kelas IX F SMP Negeri 3 Colomadu Sebelum dan Sesudah Penelitian

No.	Aspek	Sebelum Penelitian	Sesudah penelitian	
			Siklus I	Siklus II
1.	Keberanian Siswa			
a.	Mencoba hal-hal baru	(5 siswa) 16,21%	(14 siswa) 45,16%	(21 siswa) 67,74%
b.	Mengemukakan pendapat	(7 siswa) 22,58%	(16 siswa) 51,61%	(24 siswa) 77,41%
c.	Mengendalikan rasa takut	(6 siswa) 19,35%	(18 siswa) 58,06%	(23 siswa) 74,19%
d.	Menghadapi tantangan dengan menjawab soal	(7 siswa) 22,58%	(17 siswa) 54,83%	(25 siswa) 80,64%

Tabel diatas menunjukkan data hasil observasi kelas sebelum dan sesudah penelitian. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa.

- 1) Mulai siklus I sampai siklus II keberanian siswa dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan yang berarti.
- 2) Pada akhir penelitian keberanian siswa dalam mencoba hal-hal baru mencapai 21 siswa (67,74%).
- 3) Pada akhir penelitian keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat mencapai 24 siswa (77,41%).
- 4) Pada akhir penelitian keberanian siswa dalam mengendalikan rasa takut mencapai 23 siswa (74,19%).
- 5) Pada akhir penelitian keberanian siswa dalam menghadapi tantangan dengan menjawab soal mencapai 25 siswa (80,64%).

CONCLUSION AND SUGGESTION

Pembahasan berdasarkan pada analisis data kualitatif terhadap hasil tindakan yang diperoleh peneliti bekerjasama dengan guru matematika kelas IX F. Selama proses penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan keberanian siswa dengan pembelajaran *TAI*. Peningkatan keberanian dapat dilihat dari siswa mencoba hal-hal baru, mengemukakan pendapat, mengendalikan rasa takut dan menghadapi tantangan dengan menjawab soal. Pembahasan hasil penelitian akan membahas hasil pada setiap siklus dan antar siklus

Pertama-tama, proses belajar mengajar diawali dengan guru memberikan salam, menanyakan kehadiran siswa, menyiapkan alat tulis dan mengamati kerapian, kelengkapan pakaian seragam siswa. Guru dapat memotivasi siswa dan mengatur disiplin di dalam kelas dengan memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat dan keberanian siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar sehingga siswa patuh terhadap ketentuan yang berlaku.

Tahap kedua, guru memberikan materi dan mengingatkan materi yang pernah diajarkan serta diadakan pre test mandiri untuk melihat kemampuan siswa. Ini sesuai dengan indikator keberanian yaitu mencoba hal-hal baru. Siswa akan antusias, berani bertanya dan berani mengerjakan pre test mengenai materi tersebut sehingga lebih memahami. Peningkatan dalam mencoba hal-hal baru dapat dilihat dari sebelum siklus yaitu 5 siswa, siklus I menjadi 14 siswa dan siklus II menjadi 21 siswa.

Tahap ketiga, guru mengatur siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang dengan mengerjakan LKS dan soal terkontrol. Selesai mengerjakan LKS dan soal terkontrol diharapkan berani untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru hanya dapat mengamatinya melalui gejala yang nampak dari adanya aktivitas mental dan emosional siswa tersebut, seperti bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan guru, diskusi, memecahkan permasalahan, melaporkan hasil kerja, membuat rangkuman, dan sebagainya. Peningkatan dalam mengemukakan pendapat dapat dilihat dari sebelum siklus yaitu 7 siswa, siklus I menjadi 16 siswa dan siklus II menjadi 24 siswa.

Tahap ke empat, guru memberikan bantuan secara individual bagi siswa yang memerlukan dalam mengerjakan soal yang telah disediakan. Apabila ada siswa yang kurang memahami dan bertanya kepada guru maka guru akan menjelaskan kepada siswa tersebut. Guru sebagai pembimbing, seperti yang dikatakan oleh Oemar Hamalik (2008), bahwa guru berkewajiban memberikan bantuan kepada siswa agar siswa mampu menemukan masalah, memecahkan masalah, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Sehingga siswa dituntut untuk berani bertanya kepada guru dan berani mengerjakan soal yang disediakan. Sesuai dengan indikator yaitu menghadapi tantangan dengan menjawab soal. Peningkatan dalam menghadapi tantangan dengan menjawab soal dapat dilihat dari sebelum siklus yaitu 7 siswa, siklus I menjadi 17 siswa dan siklus II menjadi 25 siswa.

Tahap ke lima, guru meminta ketua kelompok untuk melaporkan keberhasilan kelompok dengan mempresentasikan hasil diskusi dan siap untuk diberikan post test. Sesuai dengan indikator yaitu mengendalikan rasa takut. Guru sebagai manajer yaitu harus menciptakan pembelajaran dimana siswa berpartisipasi aktif dengan cara presentasi, tanya jawab dan post test. Sehingga siswa berani untuk tampil di depan kelas, atau memberi pertanyaan serta menjawabnya. Peningkatan dalam mengendalikan rasa takut dapat dilihat dari sebelum siklus yaitu 6 siswa, siklus I menjadi 18 siswa dan siklus II menjadi 23 siswa.

Penggunaan strategi yang tepat dapat meningkatkan keberanian siswa, sesuai dengan Regina M. Folley (2001) dalam jurnalnya mengemukakan pembelajaran kooperatif tim yang dibantu individualisasi (*TAI*) adalah sistem pembelajaran kooperatif dimana kelompok heterogen siswa bekerja untuk menguasai konten individual. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya indikator keberanian siswa.

Berdasarkan pembahasan penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti dapat meningkatkan keberanian siswa. Sedangkan untuk deskripsi data dan mengacu pada penelitian relevan yang telah diuraikan di atas, tindak mengajar yang dilakukan oleh guru selama melaksanakan pembelajaran dengan strategi *TAI* mampu meningkatkan keberanian siswa. Dari data pada tabel 4.1 dapat dilihat adanya peningkatan keberanian siswa setelah dilakukan strategi *TAI*.

ACKNOWLEDGMENTS

Dari penelitian dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa keberanian belajar matematika melalui strategi pembelajaran matematika mengalami peningkatan dilihat dari empat indikator antara lain.

1. Keberanian belajar matematika siswa dalam mencoba hal-hal baru terjadi peningkatan. Adanya peningkatan dapat dilihat dari data hasil tindakan kelas. Sebelum tindakan hanya 16,21%, setelah tindakan siklus I mencapai 45,16% dan pada siklus II mencapai 67,74%.
2. Keberanian belajar matematika siswa dalam mengemukakan pendapat terjadi peningkatan. Adanya peningkatan dapat dilihat dari data hasil tindakan kelas. Sebelum tindakan hanya 22,58%, setelah tindakan siklus I mencapai 51,61% dan pada siklus II mencapai 77,41%.
3. Keberanian belajar matematika siswa dalam mengendalikan rasa takut terjadi peningkatan. Adanya peningkatan dapat dilihat dari data hasil tindakan kelas. Sebelum tindakan siklus I hanya 19,35%, setelah tindakan siklus I mencapai 58,06% dan pada siklus II mencapai 74,19%.
4. Keberanian belajar matematika siswa dalam menghadapi tantangan dengan menjawab soal terjadi peningkatan. Adanya peningkatan dapat dilihat dari data tindakan kelas. Sebelum tindakan hanya 22,58%, setelah tindakan siklus I mencapai 54,83% dan pada siklus II mencapai 80,64%.

Kesimpulan butir pertama memberikan implikasi bahwa penerapan strategi *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan keberanian siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan keberanian siswa. Penerapan strategi *Team Assisted Individualization (TAI)* diharapkan dapat menjadikan siswa berani dan mengarahkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

REFERENCES

- Folley, Regina M. 2001. "Karakteristik Akademik Pemuda dan Pendidikan Pemasarakatan". *Jurnal Emosional dan Perilaku*. 248-259
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pitajeng. 2006. *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Depdiknas, Jakarta
- Sutama. 2010. *Penelitian Tindakan*. Semarang: CV Citra Mandiri Utama.
- Sutama. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Fairuz Media
- Uno, Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara